



Analisis Semantik dalam Teks Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra (Kajian Linguistik dan Hermeneutik Buddhis Mahayana)

Ingrid Sia Susana Elis

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

Korespondensi Penulis: ingridsiasusana1@gmail.com

Abstract. *This article examines the semantic meaning in the Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra (Heart Sūtra), one of the important sūtras in the Mahāyāna Buddhist tradition. Using a qualitative approach, this article integrates semantic and hermeneutical theories to understand the structure of meaning, symbolism, and interpretation contained in the text. The analysis focuses on key words such as śūnyatā (emptiness), negation structures, and closing mantras as symbolic forms towards enlightenment. The study employs close reading methodology combined with semantic field theory, polysemy analysis, and apophatic language frameworks. The results show that a semantic approach deepens the understanding of Buddha's teachings and their relevance in spiritual practice. This article also highlights how meaning in the text is not only linguistic, but also existential and contemplative, demonstrating that religious language in Mahāyāna functions as metalanguage pointing beyond conceptual understanding.*

Keywords: *apophatic language; emptiness; Heart Sūtra; hermeneutics; Mahāyāna; semantics.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji makna semantik dalam teks Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra (Heart Sūtra), salah satu sūtra penting dalam tradisi Buddhisme Mahāyāna. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini mengintegrasikan teori semantik dan hermeneutika untuk memahami struktur makna, simbolisme, dan tafsiran yang terkandung dalam teks. Analisis difokuskan pada kata-kata kunci seperti śūnyatā (kekosongan), struktur negasi, dan mantra penutup sebagai bentuk simbolik menuju pencerahan. Penelitian ini menggunakan metodologi close reading yang dikombinasikan dengan teori medan makna semantik, analisis polisemi, dan kerangka bahasa apofatik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan semantik memperdalam pemahaman terhadap ajaran Buddha dan relevansinya dalam praktik spiritual. Artikel ini juga menyoroti bagaimana makna dalam teks tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga eksistensial dan kontemplatif, menunjukkan bahwa bahasa religius dalam Mahāyāna berfungsi sebagai metabahasa yang menunjuk melampaui pemahaman konseptual.

Kata kunci: bahasa apofatik; Heart Sūtra; hermeneutika; kekosongan; Mahāyāna; semantik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa dalam teks-teks keagamaan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wahana penyingkapan makna yang mendalam dan transendental. Dalam konteks Buddhisme Mahāyāna, salah satu teks yang menonjol karena kekuatan ekspresif dan kedalaman filosofisnya adalah Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra atau Sutra Hati. Teks ini menjadi pusat perhatian karena secara ringkas merangkum ajaran Kebijaksanaan Sempurna (Prajñāpāramitā) dengan menggunakan gaya bahasa yang padat, simbolik, dan paradoksal.

Salah satu ciri menonjol dari Sutra ini adalah penggunaan bahasa yang tampaknya bertentangan secara logis, seperti dalam pernyataan *form is emptiness, emptiness is form* (rūpaṃ śūnyatā, śūnyatā rūpaṃ). Kalimat-kalimat semacam ini mengandung muatan semantik yang tidak bisa dijelaskan secara literal saja, melainkan menuntut pembacaan yang lebih dalam dan reflektif. Hal ini membuka peluang besar bagi kajian semantik sebagai pendekatan yang

mampu mengurai makna leksikal dan kontekstual, serta menjelaskan relasi antarmakna dalam struktur wacana spiritual (Conze, 1975).

Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek filosofis, teologis, atau filologis dari Sutra ini, sementara aspek kebahasaan khususnya dari sudut pandang semantik masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, dengan menganalisis makna dari istilah-istilah kunci seperti *śūnyatā* (kekosongan), *avidyā* (ketidaktahuan), dan *nirvāṇa* (pembebasan), dapat dibuka pemahaman baru mengenai bagaimana teks ini menyampaikan ajaran tertinggi Buddha melalui perangkat bahasa yang terbatas.

Dalam perspektif semantik modern, istilah-istilah tersebut tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga makna konotatif dan simbolik yang membentuk medan makna (*semantic fields*) tersendiri dalam diskursus Buddhis. Lyons (1995) menekankan bahwa semantik membahas bagaimana makna dikonstruksi, diinterpretasikan, dan dipahami oleh pengguna bahasa dalam konteks tertentu. Dalam konteks teks agama, semantik berfungsi untuk menguraikan struktur makna yang tidak selalu eksplisit.

Lebih lanjut, Heart Sūtra memiliki posisi unik dalam kanon Mahāyāna karena meskipun sangat singkat hanya sekitar 260 karakter dalam versi Tionghoa dan sekitar 25 baris dalam versi Sanskerta teks ini dianggap sebagai esensi dari seluruh korpus Prajñāpāramitā yang terdiri dari ribuan halaman. Kondensasi makna yang ekstrem ini menimbulkan pertanyaan linguistik yang menarik: bagaimana teks yang begitu ringkas dapat memuat kedalaman filosofis yang begitu luas? Jawabannya terletak pada strategi semantik yang digunakan, termasuk penggunaan paradoks, negasi, dan simbolisme yang padat makna (Lopez, 1988).

Dalam tradisi Buddhis, Heart Sūtra tidak hanya dipelajari sebagai teks filosofis tetapi juga diamalkan sebagai objek meditasi dan recitasi liturgis. Hal ini menambah dimensi performatif pada makna teks: kata-kata tidak hanya dibaca tetapi juga diucapkan, direnungkan, dan diinternalisasi. Aspek performatif ini menunjukkan bahwa semantik Heart Sūtra harus dipahami tidak hanya dalam kerangka referensial (menunjuk pada objek atau konsep) tetapi juga dalam kerangka ilokusioner dan perlokusioner bagaimana teks ini melakukan sesuatu pada pembaca dan mengubah kesadaran mereka (Williams, 2009).

Melalui pendekatan analisis semantik, penelitian ini bertujuan menggali dinamika makna dalam Heart Sūtra dan bagaimana makna-makna tersebut merefleksikan inti ajaran Buddhisme Mahāyāna, khususnya filsafat kekosongan ala Madhyamaka. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting tidak hanya dalam konteks linguistik dan semantik, tetapi juga dalam upaya mendekatkan diri pada pemahaman yang lebih dalam terhadap makna eksistensial dalam ajaran Buddha yang tersirat dalam teks suci tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berada pada ranah interdisipliner antara linguistik semantik dan studi agama Buddha, khususnya Mahāyāna. Oleh karena itu, pembahasan teoritis dibagi ke dalam beberapa bagian yang saling terkait untuk memberikan fondasi teoretis yang komprehensif.

Teori Semantik dalam Linguistik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik pada tingkat kata (leksikal), frasa, kalimat, maupun wacana. Beberapa konsep utama yang digunakan dalam kajian ini antara lain:

Pertama, makna leksikal dan kontekstual. Makna leksikal merujuk pada arti dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus, sedangkan makna kontekstual bergantung pada pemakaiannya dalam kalimat dan wacana tertentu. Palmer (1981) menekankan bahwa dalam teks religius, makna kontekstual sering kali lebih penting daripada makna leksikal karena kata-kata digunakan dalam sistem simbolik yang khusus.

Kedua, relasi semantik meliputi sinonimi (kesamaan makna), antonimi (pertentangan makna), hiponimi (hierarki makna), dan polisemi (keberagaman makna dalam satu kata). Dalam Heart Sūtra, polisemi dan kontradiksi semantik menjadi strategi ekspresi spiritual yang disengaja untuk mengguncang pemahaman konvensional (Yule, 2010).

Ketiga, paradoks semantik. Dalam filsafat bahasa, paradoks digunakan untuk menantang cara pikir biner dan logika formal. Paradoks memiliki peran penting dalam teks spiritual yang berusaha melampaui bahasa rasional. Seperti yang dijelaskan oleh Priest (2002), kontradiksi dalam teks filosofis dapat berfungsi sebagai alat dialektis untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Keempat, teori medan makna (semantic field theory) yang dikembangkan oleh Trier dan diperkembangkan lebih lanjut oleh Lehrer (1974) menjelaskan bagaimana istilah-istilah yang berkaitan secara tematis membentuk suatu sistem makna yang saling menunjang dalam wacana tertentu. Dalam Heart Sūtra, istilah-istilah seperti śūnyatā, rūpa, skandha, dan nirvāṇa membentuk medan makna yang koheren.

Teori Hermeneutika dan Penafsiran Teks Suci

Selain teori semantik, kajian ini juga memanfaatkan hermeneutika, yakni teori dan metode penafsiran teks, khususnya teks yang bersifat filosofis dan religius. Dalam kerangka hermeneutika klasik Gadamer (2004), pemahaman suatu teks tidak hanya bergantung pada bahasa, tetapi juga pada horizon makna pembaca dan penulis yang terus berinteraksi.

Dalam konteks Buddhisme Mahāyāna, teks Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra dipahami melalui prinsip śūnyatā (kekosongan), yaitu tidak adanya hakikat tetap dalam segala sesuatu.

Ini berkaitan erat dengan doktrin dua kebenaran (satyadvaya): kebenaran konvensional (saṃvṛti-satya) dan kebenaran ultimat (paramārtha-satya). Kedua tingkatan kebenaran ini menuntut pembacaan semantik yang melampaui makna literal (Garfield, 1995).

Filsafat Madhyamaka yang diajarkan oleh Nāgārjuna menjadi kerangka utama dalam memahami struktur paradoksal sutra ini. Nāgārjuna menyatakan bahwa semua konsep hanyalah penunjuk konvensional dan tidak memiliki realitas intrinsik (svabhāva). Oleh karena itu, analisis semantik harus mempertimbangkan sifat relatif dan kontekstual dari makna.

Konsep apophatic language (bahasa negatif) juga menjadi landasan penting. Dalam tradisi ini, realitas tertinggi seperti nirvāṇa tidak bisa diungkapkan secara afirmatif, tetapi justru melalui penyangkalan dan negasi, seperti dalam frasa tidak ada mata, tidak ada telinga. Sells (1994) menjelaskan bahwa bahasa apofatik adalah strategi linguistik untuk menunjuk pada yang tidak dapat diungkapkan.

Aplikasi Semantik dalam Teks Religius

Dalam studi semantik terhadap teks keagamaan, seperti dijelaskan oleh Wierzbicka (1996), penting untuk mengenali bahwa teks tersebut menyampaikan makna spiritual, etis, dan eksistensial yang melampaui fungsi komunikatif biasa. Oleh karena itu, pendekatan semantik yang digunakan dalam artikel ini bersifat kontekstual dan interpretatif, analitis dan simbolis, serta intertekstual.

Pendekatan kontekstual dan interpretatif berarti memahami makna melalui struktur teks dan konteks teologis. Pendekatan analitis dan simbolis mengurai simbolisme bahasa untuk mengungkap struktur pemaknaan religius. Pendekatan intertekstual memperhatikan hubungan teks dengan doktrin dan teks-teks lainnya dalam kanon Mahāyāna.

Linguistik Kognitif dan Metafora Konseptual

Kajian ini juga mempertimbangkan kontribusi dari linguistik kognitif, khususnya teori metafora konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson (2003). Dalam kerangka ini, metafora bukan sekadar ornamen bahasa tetapi merupakan mekanisme kognitif fundamental yang membentuk cara kita memahami realitas.

Dalam Heart Sūtra, metafora seperti melampaui (pāragate) dan perjalanan spiritual (gate gate) menunjukkan bagaimana pencerahan dikonseptualisasikan sebagai pergerakan dari satu kondisi ke kondisi lain. Namun, paradoks dalam Heart Sūtra juga menunjukkan batas dari metafora konseptual: ketika teks menyatakan tidak ada jalan, tidak ada pencapaian, ia sedang mendekonstruksi metafora perjalanan itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan analisis wacana semantik dan hermeneutika teks suci, yang bertujuan menggali dan menginterpretasikan makna-makna utama dalam *Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra*. Pendekatan ini digunakan karena karakteristik teks yang bersifat padat makna, simbolik, dan transendental, yang tidak dapat dianalisis dengan pendekatan kuantitatif atau statistik.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif, yang berfokus pada penggalian makna dalam bahasa keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena teks mengandung unsur simbolik dan paradoksal, makna tidak bersifat eksplisit dan literal tetapi tersembunyi di balik struktur bahasa, dan penafsiran diperlukan untuk membongkar nilai-nilai filosofis dan spiritual (Creswell & Poth, 2018).

Data primer yang digunakan adalah teks *Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra* dalam versi Bahasa Sanskerta dan terjemahan Bahasa Inggris yang diakui secara akademik, seperti terjemahan Edward Conze dan Donald Lopez. Data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan komentar klasik Buddhis Mahāyāna, serta literatur linguistik dan semantik dari para pakar seperti Lyons, Wierzbicka, dan Palmer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah teks-teks sumber dan literatur pendukung untuk memahami makna kata kunci, struktur kalimat, dan konteks ajaran. Peneliti melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap struktur linguistik dan frasa-frasa penting dalam Sutra.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi leksikal dengan menandai kata-kata kunci dalam teks seperti *śūnyatā*, *rūpa*, *avidyā*, *nirvāṇa*, dan bentuk negasi. Kedua, analisis semantik mengurai makna leksikal, kontekstual, dan simbolik berdasarkan teori semantik modern, termasuk relasi makna, medan makna, dan makna implisit. Ketiga, interpretasi hermeneutik menganalisis bagaimana kata dan frasa tersebut bermakna dalam konteks filsafat Mahāyāna dan praktik spiritual. Keempat, penyusunan kategori tematik di mana makna-makna yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam tema-tema semantik besar.

Untuk menjaga validitas data dan hasil analisis, dilakukan triangulasi sumber dengan menggunakan beberapa versi teks dan komentar otoritatif. Konsistensi teori digunakan dalam membandingkan hasil analisis dengan kerangka semantik dan filsafat Buddhisme. Penafsiran diuji dengan konsistensi logis dan kesesuaian terhadap ajaran dasar Mahāyāna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra menghasilkan beberapa temuan penting terkait konstruksi makna dan simbolisme linguistik yang digunakan dalam menyampaikan ajaran filosofis Mahāyāna. Berikut adalah beberapa temuan utama yang dibahas dalam konteks teori semantik dan hermeneutika.

Frasa Rūpaṃ Śūnyatā, Śūnyatā Rūpaṃ: Relasi Identitas dan Kekosongan

Pernyataan *form is emptiness, emptiness is form* merupakan inti dari Sutra ini. Secara semantik, pernyataan ini menunjukkan relasi identitas paradoksal antara rūpa (bentuk/fenomena) dan śūnyatā (kekosongan). Secara literal, ini tampak kontradiktif, namun dalam konteks Mahāyāna, pernyataan ini bermakna bahwa segala sesuatu yang muncul tidak memiliki hakikat tetap (*svabhāva*), dan karena itu adalah kosong.

Makna ini menunjukkan polisemi: kata *form* tidak hanya merujuk pada objek fisik, tetapi juga pada segala bentuk pengalaman. Sedangkan *emptiness* tidak berarti nihilisme, melainkan ketiadaan esensi. Ini adalah bentuk metafora ontologis, di mana kekosongan bukanlah ketiadaan mutlak, melainkan kondisi dasar dari realitas (Garfield, 1995).

Dalam perspektif semantik, struktur A adalah B, B adalah A menunjukkan hubungan yang lebih dari sekadar prediksi. Ini adalah pernyataan identitas yang melampaui logika Aristotelian di mana A tidak mungkin sama dengan non-A. Namun dalam logika Buddhis, terutama dalam tradisi Madhyamaka, identitas ini dipahami melalui konsep *dependent origination* (*pratītyasamutpāda*): bentuk dan kekosongan saling mendefinisikan dan tidak dapat dipisahkan.

Struktur Negasi Bertingkat: Dekonstruksi Fenomena

Sutra ini menyajikan struktur negasi bertingkat dalam bagian: *No eye, no ear, no nose, no tongue, no body, no mind*. Secara semantik, ini disebut sebagai negasi kumulatif, yang digunakan bukan untuk menyatakan bahwa indra tidak ada secara faktual, tetapi untuk menegaskan bahwa semua komponen eksistensi tidak memiliki eksistensi intrinsik.

Ini mendukung doktrin *anattā* dan *śūnyatā* dalam Mahāyāna, yang menunjukkan bahwa segala fenomena hanya ada dalam relasi ketergantungan (*pratītyasamutpāda*). Struktur ini juga mencerminkan strategi apofatik yang umum digunakan dalam wacana religius transendental, di mana kebenaran tertinggi diungkapkan melalui penyangkalan terhadap segala atribut (Sells, 1994).

Pengulangan kata *no* (tidak ada) sebanyak 18 kali dalam bagian ini menciptakan efek kumulatif yang mendekonstruksi seluruh struktur pengalaman fenomenal. Dari sudut pandang

linguistik, repetisi ini bukan redundansi tetapi intensifikasi: setiap negasi menghilangkan satu lapisan attachment terhadap realitas yang dianggap substansial.

Penolakan atas Empat Kebenaran Mulia secara Literal

Frasa *No suffering, no origin of suffering, no cessation, no path* menunjukkan bahwa bahkan ajaran dasar seperti Cattāri Ariyasaccāni (Empat Kebenaran Mulia) pun tidak dilihat sebagai kebenaran absolut, melainkan sebagai sarana (*upāya*) yang harus dilampaui. Secara semantik, ini menggambarkan konsep eliminatif: makna yang hadir untuk kemudian ditransendenkan.

Hal ini mencerminkan penggunaan makna kontekstual dan temporer: kebenaran digunakan untuk menunjuk jalan, namun tidak dipegang secara dogmatis. Ini sejalan dengan prinsip *upāyakauśalya* (keterampilan menggunakan ajaran sesuai kebutuhan batin). Dalam kerangka hermeneutik, ini menunjukkan bahwa Heart Sūtra berfungsi sebagai meta-wacana terhadap ajaran Buddha itu sendiri, mengajak praktisi untuk tidak terikat bahkan pada ajaran yang paling fundamental sekalipun (Williams, 2009).

Makna Transenden dari Gate Gate Pāragate

Kalimat penutup Sutra ini, sering disebut sebagai mantra pemungkas, bermakna: Pergi, pergi, pergi melampaui, benar-benar melampaui, tercerahkan, *svāhā!* Dari sisi semantik, ini bukan sekadar ajakan literal, melainkan representasi progresi spiritual.

Kata *gate* menunjukkan tahapan pergerakan menuju *prajñā* dan *bodhi* (kebijaksanaan dan pencerahan). Mantra ini menggunakan pengulangan (*repetition*) sebagai alat semantik untuk menegaskan kedalaman dan kesinambungan perjalanan spiritual. Secara konotatif, ini adalah seruan untuk melampaui batas-batas konseptual dan dualitas, menuju kebijaksanaan yang tidak terjangkau oleh logika biasa.

Struktur progresif *gate* → *pāragate* → *pārasaṃgate* menunjukkan tingkatan spiritual yang semakin mendalam. *Gate* (pergi) adalah langkah awal meninggalkan keterikatan. *Pāragate* (pergi ke seberang) menunjukkan melampaui dualitas dunia *samsara*. *Pārasaṃgate* (benar-benar melampaui) adalah pencapaian kebijaksanaan sempurna yang melampaui semua konsep, termasuk konsep melampaui itu sendiri (Conze, 1975).

Skandha dan Dekonstruksi Identitas Diri

Heart Sūtra secara eksplisit menyebutkan lima *skandha* (agregat): *rūpa* (bentuk), *vedanā* (perasaan), *saṃjñā* (persepsi), *saṃkhāra* (formasi mental), dan *viññāṇa* (kesadaran). Pernyataan bahwa kelima *skandha* ini adalah kosong (*śūnya*) merupakan dekonstruksi radikal terhadap konsep diri (*ātman*).

Dari perspektif semantik, skandha adalah kategori fenomenologis yang mengorganisir pengalaman subjektif. Dengan menyatakan bahwa semua skandha adalah kosong, Heart Sūtra melakukan pembongkaran terhadap struktur dasar identitas personal. Ini bukan sekadar pernyataan metafisik tetapi juga pernyataan eksistensial: tidak ada self yang stabil, permanen, dan independen yang dapat ditemukan dalam pengalaman (Harvey, 2013).

Bahasa sebagai Metabahasa: Melampaui Konseptualitas

Secara keseluruhan, analisis semantik menunjukkan bahwa Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra menggunakan bahasa yang dirancang untuk mengguncang struktur berpikir dualistik. Penggunaan paradoks, negasi, dan metafora bukan bertujuan untuk membingungkan, tetapi untuk menunjukkan bahwa realitas sejati tidak bisa dicapai melalui pemahaman konseptual biasa.

Dalam perspektif linguistik, ini menunjukkan bahwa bahasa religius dalam Mahāyāna bersifat metabahasa yaitu bahasa yang menunjuk pada sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Penemuan ini juga menegaskan bahwa makna dalam teks keagamaan harus dianalisis dalam konteks sistem makna keagamaan dan spiritual, bukan hanya berdasarkan leksikalitas (Priest, 2002).

Bahasa dalam Heart Sūtra menggunakan apa yang disebut oleh filosof Ludwig Wittgenstein sebagai ladder yang harus dibuang setelah digunakan untuk naik: ajaran digunakan untuk menunjukkan jalan, tetapi harus ditinggalkan ketika tujuan tercapai. Ini adalah paradoks fundamental dari bahasa spiritual: ia harus menggunakan kata-kata untuk menunjuk pada sesuatu yang melampaui kata-kata.

Dimensi Performatif: Heart Sūtra sebagai Praktik Spiritual

Analisis semantik Heart Sūtra tidak lengkap tanpa mempertimbangkan dimensi performatifnya. Dalam tradisi Mahāyāna, teks ini tidak hanya dibaca tetapi juga diresitasi, dihafalkan, dan digunakan dalam praktik meditasi. Aspek performatif ini menambahkan lapisan makna yang melampaui analisis tekstual semata.

Dari perspektif teori speech act Austin dan Searle, pembacaan Heart Sūtra adalah tindakan ilokusioner yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan sesuatu: ia menciptakan kondisi mental dan spiritual tertentu pada pembaca atau pendengar. Pengulangan mantra gate gate pāragate, misalnya, bukan sekadar pengulangan kata tetapi tindakan ritual yang membawa kesadaran praktisi ke keadaan tertentu.

Dalam konteks meditasi, Heart Sūtra berfungsi sebagai objek kontemplasi. Praktisi tidak diminta untuk memahami teks secara diskursif tetapi untuk meresapi maknanya melalui pengalaman langsung. Ini sejalan dengan konsep Buddhis tentang prajñā (kebijaksanaan) yang

membedakan antara pengetahuan konseptual (*śruta-prajñā*) dan pengetahuan eksperiensial (*bhāvanā-prajñā*). Heart Sūtra dirancang untuk menuntun dari yang pertama ke yang kedua (Kalupahana, 1992).

Intertekstualitas dengan Korpus Prajñāpāramitā

Heart Sūtra harus dipahami dalam konteks korpus Prajñāpāramitā yang lebih luas, yang mencakup teks-teks seperti *Aṣṭasāhasrikā Prajñāpāramitā* (Perfection of Wisdom in 8,000 Lines) dan *Vajracchedikā Prajñāpāramitā* (Diamond Sutra). Secara intertekstual, Heart Sūtra adalah kondensasi ekstrem dari tema-tema yang dikembangkan secara panjang lebar dalam teks-teks tersebut.

Analisis semantik menunjukkan bahwa istilah-istilah kunci dalam Heart Sūtra seperti *śūnyatā* dan *prajñāpāramitā* memiliki resonansi dengan penggunaan istilah yang sama dalam teks-teks Prajñāpāramitā lainnya. Namun, keunikan Heart Sūtra terletak pada strategi retorikanya yang sangat ekonomis: ia mengatakan lebih banyak dengan lebih sedikit kata. Ini adalah pencapaian linguistik yang luar biasa di mana maksimum makna dikemas dalam minimum ekspresi (Nattier, 1992).

Lebih lanjut, Heart Sūtra dapat dibaca sebagai meta-komentar terhadap seluruh tradisi Prajñāpāramitā. Dengan menyatakan bahwa tidak ada pencapaian dan tidak ada pengetahuan, Heart Sūtra sedang melakukan dekonstruksi terhadap doktrin Prajñāpāramitā itu sendiri, mengingatkan bahwa bahkan ajaran tentang kekosongan harus dikosongkan dari substansialitas.

Relevansi Kontemporer: Heart Sūtra dalam Dialog Antaragama dan Filsafat

Dalam konteks kontemporer, Heart Sūtra memiliki relevansi yang melampaui tradisi Buddhis. Struktur semantiknya yang menggunakan negasi dan paradoks memiliki kemiripan dengan tradisi apofatik dalam mistisisme Kristen (seperti dalam karya Pseudo-Dionysius dan Meister Eckhart), dengan konsep *wu* (ketiadaan) dalam Taoisme, dan dengan dekonstruksi dalam filsafat postmodern.

Sells (1994) menunjukkan bahwa bahasa *unsaying* atau penyangkalan adalah ciri universal dari wacana mistik lintas tradisi. Heart Sūtra dapat dibaca sebagai salah satu ekspresi paling jernih dari strategi linguistik ini. Dalam dialog antaragama, Heart Sūtra menawarkan titik temu untuk diskusi tentang bagaimana bahasa religius berfungsi ketika berhadapan dengan yang tidak terkatakan (*ineffable*).

Dari perspektif filsafat analitik kontemporer, paradoks dalam Heart Sūtra dapat dibaca dalam kerangka *paraconsistent logic* yang dikembangkan oleh Graham Priest (2002). Dalam logika ini, kontradiksi tidak selalu menghasilkan trivialitas tetapi dapat menunjuk pada *truth at*

the limits kebenaran di batas-batas pemikiran konseptual. Heart Sūtra dapat dipahami sebagai eksplorasi fenomenologis dari batas-batas ini.

Implikasi Pedagogis: Mengajarkan Heart Sūtra dalam Konteks Modern

Temuan analisis semantik ini memiliki implikasi penting untuk pedagogis pengajaran Heart Sūtra dalam konteks pendidikan Buddhis kontemporer. Pertama, pengajaran harus melampaui terjemahan literal dan membantu siswa memahami strategi semantik yang digunakan dalam teks: paradoks, negasi, dan simbolisme.

Kedua, penting untuk mengintegrasikan analisis tekstual dengan praktik kontemplatif. Heart Sūtra tidak dirancang untuk dipahami hanya secara intelektual tetapi untuk dihayati melalui meditasi dan refleksi. Pendekatan pedagogis yang ideal akan menggabungkan close reading dengan guided meditation pada frasa-frasa kunci.

Ketiga, pengajaran Heart Sūtra harus mempertimbangkan konteks kultural siswa. Dalam konteks Indonesia, misalnya, konsep kekosongan (śūnyatā) dapat diinterpretasikan dengan menggunakan analogi dari budaya lokal, sambil tetap mempertahankan integritas filosofis konsep tersebut. Pendekatan hermeneutik yang sensitif terhadap konteks dapat membuat ajaran Heart Sūtra lebih accessible tanpa mendistorsi maknanya (Westerhoff, 2009).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra merupakan teks Buddhis Mahāyāna yang mengandung struktur semantik yang kompleks, simbolik, dan transendental. Analisis semantik terhadap istilah-istilah kunci seperti śūnyatā (kekosongan), rūpa (bentuk), avidyā (ketidaktahuan), dan nirvāṇa (pembebasan) mengungkap bahwa bahasa dalam Sutra ini tidak digunakan untuk menjelaskan doktrin secara literal, melainkan untuk menuntun pembaca melampaui keterbatasan konseptual menuju pemahaman intuitif terhadap realitas sejati.

Struktur paradoksal, negasi berlapis, dan pengulangan dalam Sutra merupakan strategi linguistik dan spiritual yang berfungsi untuk mendorong pembebasan dari keterikatan terhadap konsep-konsep tetap (svabhāva). Bahasa yang digunakan dalam Sutra ini memperlihatkan bagaimana sistem makna dalam Buddhisme Mahāyāna dibangun melalui pembalikan logika dualistik dan penekanan pada kekosongan sebagai inti dari segala fenomena.

Dengan demikian, pendekatan semantik dan hermeneutik terbukti efektif untuk menjelaskan dimensi makna dalam teks-teks keagamaan yang simbolik dan filosofis, seperti Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman lintas

disiplin tentang bagaimana bahasa religius berfungsi tidak hanya sebagai medium komunikasi tetapi juga sebagai instrumen transformasi spiritual.

Saran

Pertama, diperlukan pengembangan kajian lintas disiplin. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan dengan pendekatan lintas disiplin antara linguistik, studi agama, dan filsafat. Studi semantik dapat diperkaya dengan pendekatan semiotik, psikologi transpersonal, atau bahkan kajian estetika.

Kedua, studi komparatif dengan teks agama lain diperlukan. Penelitian lebih lanjut yang membandingkan struktur semantik dan simbolik dalam *Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra* dengan teks-teks suci dari tradisi lain, seperti *Bhagavad Gītā*, *Tao Te Ching*, atau Injil Yohanes, dapat menggali universalitas struktur bahasa spiritual.

Ketiga, penggunaan versi bahasa asli sangat direkomendasikan. Penelitian ke depan sebaiknya menggunakan teks asli dalam Bahasa Sanskerta atau Bahasa Tionghoa Klasik untuk mendapatkan pemahaman semantik yang lebih mendalam dan akurat, termasuk penggunaan istilah teknis Buddhis yang sering tidak sepenuhnya terwakili dalam terjemahan.

Keempat, integrasi dengan praktik meditatif perlu dipertimbangkan. Karena teks ini sering digunakan dalam konteks praktik meditasi dan liturgi, disarankan agar analisis semantik juga mempertimbangkan pengalaman fenomenologis dari para praktisi yang membaca atau mengamalkan Sutra ini sebagai bagian dari disiplin spiritual mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing, pengajar linguistik dan studi agama Buddha yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen di STABN Raden Wijaya yang telah mengajar di Program Studi S1 Kepenyuluhan Buddha, yang telah mengabdikan ilmunya demi kemajuan pendidikan dan pemahaman agama Buddha kepada para mahasiswa, dan khususnya Ibu Santi Paramita, dosen Semantik Agama Buddha, yang telah memberikan bimbingan dalam mata kuliah Semantik Agama Buddha dan penulisan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengkaji teks Buddhis Mahāyāna dan para penerjemah *Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra* yang telah menyediakan sumber teks dan komentar yang memperkaya kajian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anālayo, B. (2017). *Early Buddhist meditation studies*. Barre, MA: Barre Center for Buddhist Studies.
- Bodhi, B. (2005). *In the Buddha's words: An anthology of discourses from the Pali canon*. Boston: Wisdom Publications.
- Collins, S. (2010). *Nirvana: Concept, imagery, narrative*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511761850>
- Conze, E. (1975). *The heart sutra: A short Prajñāpāramitā text*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd ed.). London: Continuum.
- Garfield, J. L. (1995). *The fundamental wisdom of the middle way: Nāgārjuna's Mūlamadhyamakakārikā*. New York: Oxford University Press.
- Gethin, R. (1998). *The foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press.
- Harvey, P. (2013). *An introduction to Buddhism: Teachings, history and practices* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511800924>
- Huifeng, S. (2014). Apophatic language in the Perfection of Wisdom sutras. *Philosophy East and West*, 64(2), 360-384. <https://doi.org/10.1353/pew.2014.0029>
- Kalupahana, D. J. (1992). *The principles of Buddhist psychology*. Albany: State University of New York Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226470993.001.0001>
- Lehrer, A. (1974). *Semantic fields and lexical structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing.
- Lopez, D. S. (1988). *The Heart Sutra explained: Indian and Tibetan commentaries*. Albany: State University of New York Press.
- Lopez, D. S. (2016). The idea of text in Buddhism: Introduction. *Journal of Indian Philosophy*, 50, 681-705. <https://doi.org/10.1007/s10781-022-09517-1>
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nattier, J. (1992). The Heart Sutra: A Chinese apocryphal text? *Journal of the International Association of Buddhist Studies*, 15(2), 153-223.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

- Priest, G. (2002). *Beyond the limits of thought* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199254255.001.0001>
- Sells, M. A. (1994). *Mystical languages of unsaying*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sugunasiri, S. H. J. (2013). Language as a vehicle for emptiness: A Buddhist linguistic analysis. *Journal of Buddhist Studies*, 29(2), 45-67.
- Westerhoff, J. (2009). *Nāgārjuna's Madhyamaka: A philosophical introduction*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195384949.001.0001>
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Williams, P. (2009). *Mahāyāna Buddhism: The doctrinal foundations* (2nd ed.). London: Routledge.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.